

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 menyebutkan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Kompetensi-kompetensi tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi yang berkenaan sikap keagamaan (KI 1) dan sosial (KI 2) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan

karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. KI 3 dan KI 4 merupakan kompetensi dasar yang mengarahkan pada tingkat kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. KI 3 mengarahkan peserta didik pada pengembangan materi, sedangkan KI 4 mengarahkan peserta didik pada kemampuan keterampilan dan pengalaman belajar peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti, melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 menyebutkan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII adalah kompetensi dasar 3.8 yaitu “Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca” serta kompetensi dasar 4.8 yaitu “Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.”

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan dalam sebuah indikator pembelajaran sebagai berikut.

- 3.8.1 Menjelaskan tema pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.2 Menjelaskan rasa pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.3 Menjelaskan nada pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.4 Menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.5 Menjelaskan diksi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.6 Menjelaskan kata denotasi dan konotasi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.7 Menjelaskan bahasa figuratif pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.8 Menjelaskan citraan atau imaji pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.9 Menjelaskan rima dan irama pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.10 Menjelaskan tipografi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.8.1 Menyajikan puisi dengan memperhatikan tema.
- 4.8.2 Menyajikan puisi dengan memperhatikan rasa.

- 4.8.3 Menyajikan puisi dengan memperhatikan nada.
- 4.8.4 Menyajikan puisi dengan memperhatikan amanat.
- 4.8.5 Menyajikan puisi dengan memperhatikan diksi.
- 4.8.6 Menyajikan puisi dengan memperhatikan kata konotasi dan denotasi.
- 4.8.7 Menyajikan puisi dengan memperhatikan bahasa figuratif.
- 4.8.8 Menyajikan puisi dengan memperhatikan citraan atau imaji.
- 4.8.9 Menyajikan puisi dengan memperhatikan rima.
- 4.8.10 Menyajikan puisi dengan memperhatikan tipografi.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) menjelaskan tema pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 2) menjelaskan rasa pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 3) menjelaskan nada pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 4) menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 5) menjelaskan diksi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 6) menjelaskan kata denotasi dan konotasi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 7) menjelaskan bahasa figuratif pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;

- 8) menjelaskan citraan atau imaji pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 9) menjelaskan rima pada puisi yang dibaca nyaring disertai bukti dan alasan;
- 10) menjelaskan tipografi pada puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan;
- 11) menyajikan puisi dengan memperhatikan tema;
- 12) menyajikan puisi dengan memperhatikan bagian rasa;
- 13) menyajikan puisi dengan memperhatikan nada;
- 14) menyajikan puisi dengan memperhatikan amanat;
- 15) menyajikan puisi dengan memperhatikan diksi;
- 16) menyajikan puisi dengan memperhatikan kalimat kata denotasi dan konotasi;
- 17) menyajikan puisi dengan memperhatikan bahasa figuratif;
- 18) menyajikan puisi dengan memperhatikan citraan atau imaji;
- 19) menyajikan puisi dengan memperhatikan rima;
- 20) menyajikan puisi dengan memperhatikan tipografi.

2. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Faturrahman,

2015:29). Senada dengan Fathurrohman, Manasikana dkk. (2022:1)

mengemukakan

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik.

Seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *problem based learning*. Menurut Usman (2021:105), “Model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.”

Model pembelajaran ini mengandalkan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Usman, Duch dalam Sofyan dkk. (2017: 48) mengemukakan

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan. Model ini baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah yang memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Manasikana, dkk (2022:101-102) menyebutkan bahwa penggunaan model *problem based learning* sebagai berikut.

1) Orientasi peserta didik pada masalah

Pada langkah ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, dan memotivasi peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada langkah ini guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas atau topik yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan peserta didik

Dalam langkah ini, guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Tujuannya agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk mengembangkan ide mereka sendiri.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada langkah ini, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam diskusi yang dapat berupa laporan, poster, maupun media lain.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada langkah ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Sofyan dkk. (2017:67) sebagai berikut.

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang diperlukan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam menyiapkan tugas yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau poster
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru melakukan refleksi, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari, dan meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran tersebut penulis mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dengan model *problem based learning* sebagai berikut.

Pertemuan Ke-1

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Peserta didik bersama guru memulai pelajaran dengan berdoa dan saling mengucapkan salam.
- b) Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.

- c) Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- d) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai manfaat mempelajari teks puisi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Orientasi Masalah

- a) Peserta didik membaca teks puisi “Sajadah Panjang” karya Akhmad Taufiq yang ditayangkan salindia
- b) Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang unsur pembangun dalam teks puisi tersebut

Mengorganisasikan

- a) Peserta didik dibagi menjadi 5-6 kelompok secara heterogen.
- b) Peserta didik secara berkelompok menerima tugas dalam bentuk LKPD mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi yang berbeda dengan teks puisi pada tahap orientasi.

Membimbing Penyelidikan

- a) Peserta didik secara individu mencermati teks puisi untuk ditelaah unsur-unsur pembangunnya.

- b) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang unsur pembangun teks puisi yang ditemukannya dalam kegiatan individu.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- a) Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan hasil diskusi dengan mengisi LKPD.
- b) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Menganalisis dan Mengevaluasi

- a) Peserta didik yang lain memberikan tanggapan terhadap unsur-unsur pembangun yang disajikan.
- b) Peserta didik bersama guru mengecek kembali hasil diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

3. Kegiatan Penutup

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Peserta didik melaksanakan tes akhir.
- d) Peserta didik menyimak penyampaian dari guru berkaitan dengan materi untuk pertemuan berikutnya.
- e) Peserta didik bersama guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Peserta didik bersama guru memulai pelajaran dengan berdoa dan saling mengucapkan salam.
- b) Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- c) Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- d) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai manfaat mempelajari teks puisi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Orientasi Masalah

- a) Peserta didik menyimak video pembacaan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron yang ditayangkan.
- b) Peserta didik bertanya jawab dengan guru berkaitan dengan puisi yang ditayangkan.

Mengorganisasikan

- a) Peserta didik dibagi menjadi 5-6 kelompok secara heterogen.

- b) Peserta didik secara berkelompok menerima tugas dalam bentuk LKPD untuk menyajikan puisi dengan tema ketuhanan.

Membimbing Penyelidikan

- a) Peserta didik secara berkelompok menyusun kerangka puisi yang bertema ketuhanan dengan mencari referensi dari berbagai sumber.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- a) Peserta didik secara berkelompok menentukan kata kunci dengan tema yang sudah ditentukan.
- b) Peserta didik mengembangkan kata kunci menjadi larik-larik puisi yang utuh dengan memerhatikan unsur batin dan unsur fisik.
- c) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan puisi yang telah dibuatnya.

Menganalisis dan Mengevaluasi

- a) Peserta didik yang lain menanggapi puisi yang dipresentasikan.
- b) Peserta didik bersama guru memperbaiki puisi sebelumnya berdasarkan masukan atau penilaian dalam presentasi.

3. Penutup

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Peserta didik melaksanakan tes akhir.

- d) Peserta didik menyimak penyampaian dari guru berkaitan dengan materi untuk pertemuan berikutnya.
- e) Peserta didik bersama guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu pula dengan model *problem based learning* yang peneliti gunakan tidak luput dari kekurangan, tetapi tidak dapat dipungkiri model *problem based learning* memiliki kelebihan yang diyakini mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Usman (2021) mengemukakan kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut.

- a) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- c) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain.
- d) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
- e) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- f) Membuat peserta didik lebih aktif dan meningkatkan motivasi belajar.

Kelebihan-kelebihan model *problem based learning* menurut Sofyan dkk. (2017:59-60) antara lain, belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, meningkatkan kecakapan kolaboratif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Dari pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan kelebihan dari model *problem based learning* yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi, mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, dan mengembangkan pengetahuan baru peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

2. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain memiliki kelebihan, model *problem based learning* juga memiliki kelemahan. Berikut adalah pendapat Sanjaya dalam Sidiq dkk (2021:107) terkait kekurangan model *problem based learning*.

- a) Siswa akan merasa malas untuk mencoba jika tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan.
- b) Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan.
- c) Bagi peserta didik yang memiliki tingkat keragaman cukup tinggi akan sulit dalam penerapannya.

Kekurangan model *problem based learning* menurut Usman (2021:125) adalah, “Pelaksanaan *problem based learning* butuh waktu yang lama sehingga kurang efisien, menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif, dan model *problem based learning* tidak dapat digunakan untuk setiap materi pelajaran”.

Kekurangan-kekurangan yang dimiliki model *problem based learning* tidak menjadikan model ini tidak layak digunakan. Penulis akan berusaha meminimalisasi kendala tersebut supaya penelitian yang dilakukan tetap berjalan lancar dan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat setelah diterapkannya model *problem based learning*.

3. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Kosasih (2017) mengemukakan “Teks puisi merupakan karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata”. Senada dengan Kosasih, Pradopo (2018:24) berpendapat “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.” Menurut Sumardi dalam Supriyanto (2021:3), “Puisi adalah sebuah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan kata-kata bermakna kiasan (imajinatif).”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks puisi yaitu teks yang mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang melalui kata-kata yang indah dan bermakna kiasan. Keindahan kata-kata dalam puisi berasal dari adanya irama, rima, dan juga makna yang terdapat di dalamnya. Dalam puisi seseorang dapat mengungkapkan berbagai hal, seperti kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan yang diungkapkan dalam diksi indah. Melalui teks puisi, seseorang akan mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan secara lisan serta mampu mengembangkan wawasan kosakata.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Di dalam puisi terdapat dua unsur yang membangunnya yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Hikmat, dkk (2017:34),

Unsur fisik merupakan unsur yang membangun puisi dari luar. Struktur ini cenderung terlihat secara kasat mata. Unsur ini terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Sebaliknya, unsur batin merupakan unsur yang membangun puisi dari dalam. Unsur ini tidak terlihat secara kasat mata, namun menjadi sumber dari ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Unsur ini terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

Sejalan dengan Hikmat, Waluyo dalam Supriyanto (2021:10) mengemukakan, “Ada dua unsur utama dalam puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin. Dalam unsur fisik, fokus bahasanya adalah diksi, imaji, kata

konkret, majas, rima, dan ritme serta tipografi. Sedangkan dalam unsur batin, terfokus pada tema, rasa, nada, suasana, dan amanat”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari unsur batin yaitu tema, rasa, nada, amanat, dan unsur fisik yaitu diksi, kata denotasi dan konotasi, bahasa figuratif, citraan atau imaji, rima, dan tipografi.

4. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Menelaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring memiliki makna “mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik.” Dengan demikian yang dimaksud menelaah dalam penelitian ini adalah menyelidiki atau mengkaji unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur batin (tema, nada, rasa, amanat) dan unsur fisik (diksi, kata denotasi dan konotasi, bahasa figuratif, citraan atau imaji, rima, dan tipografi). Berikut contoh hasil menelaah unsur-unsur pembangun puisi yang berjudul “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq.

Sebut atas Asma

Dalam kekelaman malam
ataupun dalam detak waktu
yang tanpa batas

NamaMu berada di atas segala nama
NamaMu adalah kemenangan

dalam zat dan jiwa

Ku tahu,
segala ada, akan tiada
oleh ketiadaan namaMu

NamaMu penuh seluruh
NamaMu penuh suruh
dari itu,
aku ingin bernaung, bernaung
di bawah keagungan zatMu
Tuhan,
Aku selalu rindu

Di mana aku berada
Selalu kusebut namaMu
Biar hatiku susah sungguh
Biar hatiku tlah runtuh
NamaMu kusanjung
Kucumbu dalam rahimMu

Sekali kalipun, ku tak mau
Pulang sendiri tanpa namaMu
Aku ingin, selalu
Selalu dalam rahimMu

Tabel 2. 1
Hasil Menelaah Unsur Batin Puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq

No.	Unsur Pembangun Puisi	Alasan
1.	Tema	Puisi tersebut bertema ketuhanan karena menggambarkan seorang hamba yang sedang berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan
2.	Rasa	Di dalam puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq menggambarkan rasa tenang dan khusyu karena penyair menceritakan doa dan pengabdianya kepada Tuhan serta melukiskan dirinya sendiri sebagai seseorang yang selalu mengharapkan perlindungan

		Tuhan.
3.	Nada	Dalam puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq bernada religius sebab penyair banyak menggunakan diksi yang berhubungan dengan ketuhanan.
4.	Amanat	Amanat yang terkandung dalam puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq berisi tentang mengajak para pembacanya untuk selalu berdoa dan memohon perlindungan kepada Tuhan karena hanya Dialah yang mampu melindungi semua ciptaanNya.

Tabel 2. 2
Hasil Menelaah Unsur Fisik Puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq

No	Unsur Pembangun Puisi	Kutipan Teks	Alasan
1.	Diksi	Suruh	Penyair menggunakan kata <i>suruh</i> pada baris kesebelas untuk mengejar rima akhir yang sama dengan kata sebelumnya, yaitu kata “seluruh”.
		Bernaung	kata <i>bernaung</i> digunakan penyair untuk menekankan makna pada baris tersebut yaitu baris <i>bernaung di bawah keagungan zatMu</i> karena kata yang sama digunakan pada baris sebelumnya yaitu baris <i>aku ingin bernaung</i> .
		Runtuh	Kata <i>runtuh</i> pada baris kedua puluh bait keenam digunakan oleh penyair untuk mengejar rima yang sama dengan baris

			sebelumnya yaitu kata <i>sungguh</i>
		Sekali kalipun	Kata <i>sekali kalipun</i> pada baris bait ketujuh digunakan oleh penyair untuk menekankan makna pada baris tersebut yaitu <i>sekali kalipun, aku tak mau</i> yang memiliki makna bahwa penyair sama sekali tidak mau atau bahkan tidak akan pernah mau.
		Slalu	kata <i>slalu</i> digunakan penyair untuk menekankan makna pada baris tersebut yaitu baris <i>slalu dalam rahimMu</i> karena kata yang sama digunakan pada baris sebelumnya yaitu baris <i>aku ingin, selalu</i> .
2.	Kata denotasi dan konotasi	Denotasi NamaMu berada di atas segala nama	Kalimat <i>NamaMu berada di atas segala nama</i> termasuk ke dalam makna denotasi karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki makna sebenarnya yaitu bahwa sosok aku yang meyakini Allah adalah zat yang disembah dan mempunyai posisi tertinggi dalam kehidupan manusia sehingga namaNya tidak dapat dibandingkan dengan hal lain.
		NamaMu penuh suruh	Kalimat <i>NamaMu penuh suruh</i> termasuk ke dalam

			makna denotasi karena kalimat tersebut memiliki makna sebenarnya yaitu sosok aku yang meyakini bahwa Allah mempunyai perintah yang wajib dipatuhi dan larangan untuk dihindari oleh hambaNya.
		Segala ada, akan tiada	Kalimat <i>segala ada, akan tiada</i> termasuk ke dalam makna denotasi karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki makna yang sebenarnya yaitu sosok aku yang mengetahui bahwa segala hal yang telah ada atau hadir, akan musnah atau tidak ada lagi.
		Aku ingin bernaung	Kalimat <i>aku ingin bernaung</i> termasuk ke dalam makna denotasi karena kalimat tersebut memiliki makna yang sebenarnya yaitu sosok aku yang ingin berada di bawah sesuatu yang besar (suci, berkuasa) yang tidak lain adalah meminta perlindungan kepada Tuhan.

		Konotasi nama-Mu penuh seluruh	Kalimat <i>nama-Mu penuh seluruh</i> mengandung makna konotasi karena dalam kalimat tersebut, <i>penuh seluruh</i> dikonotasikan dengan sosok aku yang meyakini bahwa Tuhan itu benar-benar ada.
		Pulang sendiri	Frasa <i>pulang sendiri</i> mengandung makna konotasi karena dalam kalimat tersebut memiliki makna sosok aku atau penyair yang menyadari bahwa ia akan kembali kepada Tuhan (meninggal)
		Runtuh	Kata <i>runtuh</i> mengandung makna konotasi karena kalimat tersebut memiliki makna bahwa hati penyair yang terluka dan sungguh-sungguh menderita kesusahan.
3.	Bahasa figuratif	Di mana aku berada Selalu kusebut namaMu Biar hati susah sungguh Biar hatiku tlah runtuh	Kutipan puisi tersebut termasuk ke dalam majas metafora karena penyair mengkiaskan dirinya akan selalu menyebut nama Allah, meskipun dalam keadaan yang susah dan terjatuh dalam menghadapi cobaan hidup.
		namaMu kusanjung kucumbu dalam rahimMu	Kutipan puisi tersebut menggunakan majas metafora karena maksud

			yang ingin disampaikan penyair melalui kalimat namaMu kusanjung dan kucumbu dalam rahimMu adalah selalu menyebut nama Allah dalam setiap menjalankan ibadah di muka bumi.
4.	Citraan atau imaji	Citraan penglihatan Dalam kekelaman malam	Larik <i>dalam kekelaman malam</i> memberikan pengimajian kepada pembaca bahwa kelamnya malam yang seolah-olah dapat dilihat dengan indra penglihatan dan pembaca seolah dapat membayangkan malam yang begitu gelap dan sunyi.
		Citraan perabaan namaMu kusanjung kucumbu dalam rahimMu	Pada kutipan tersebut, <i>kucumbu dalam rahimMu</i> menunjukkan citraan perabaan karena kata <i>rahimMu</i> yang seolah-olah dapat diraba oleh manusia.
		Citraan pendengaran Ataupun dalam detak waktu yang tanpa batas	<i>Detak waktu</i> menunjukkan citraan pendengaran karena <i>detak waktu</i> yang seolah-olah dapat didengar oleh manusia.
		Di mana Kau berada Selalu kusebut namaMu	<i>Kusebut namaMu</i> menunjukkan citraan pendengaran karena kata <i>kusebut</i> yang seolah dapat didengar oleh manusia.

		Citraan perasaan Tuhan, Aku selalu rindu	<i>Tuhan, aku selalu rindu</i> menunjukkan citraan perasaan karena <i>rindu</i> merupakan gambaran dalam hati penyair yang seolah- olah merasakan kerinduan terhadap Tuhannya.
5.	Verifikasi (rima dan irama)	Rima Sekali kalipun aku tak mau, pulang sendiri tanpa namaMu, aku ingin selalu, selalu dalam rahimMu.	Dalam larik-larik tersebut terdapat rima/pengulangan bunyi u u.
6.	Tipografi (konvensional)	Dalam kekelaman malam...Slalu dalam rahimMu	Puisi “Sebut atas Asma” karya Akhmad Taufiq terdiri atas empat bait yang terdiri dari tiga baris di tiga bait pertama, enam baris di bait keempat dan kelima, dan empat baris di bait terakhir.

5. Hakikat Menyajikan Teks Puisi

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan suatu produk yaitu tulisan. Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan mengolah perasaan atau pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah dan imajinatif. Kamus Besar Bahasa Indonesia daring menyebutkan bahwa menulis memiliki arti menyediakan atau mengemukakan.

Menurut Tarigan (2021:3), "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain". Sedangkan menurut Semi (2021:13), "Menulis adalah proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan." Dalam konteks menulis teks puisi, menurut Disick (Waluyo, 2005:45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi terakhir dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis yaitu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang baik dan benar. Yang dimaksud dengan menulis dalam penelitian ini adalah menuangkan gagasan dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi yang meliputi unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dan unsur fisik (diksi, kata denotasi dan konotasi, bahasa figuratif, citraan atau imaji, rima, dan tipografi). Setiap orang memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam menulis puisi. Beberapa hal yang dibutuhkan dalam menciptakan sebuah puisi antara lain, konsentrasi, inspirasi, kenangan, imajinasi, kepekaan, dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Cici Hartati (2021) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Cici Hartati adalah kemampuan siswa kelas IX SMA dalam menulis cerita pendek. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP dalam menyajikan teks puisi. Hasil penelitian Cici Hartati menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa IX SMA Negeri 1 Salem mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran cerita pendek menggunakan model *problem based learning*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Raden Grania Laveda dari (2022) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII SMP Negeri Cikoneng Tahun Ajaran 2021/2022)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu

problem based learning. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Raden Grania Laveda adalah kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menyimpulkan isi berita. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP dalam menyajikan teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dan menyimpulkan isi teks berita.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan menyajikan puisi merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik dalam pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi serta menyajikan puisi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Model *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Model *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyajikan teks puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.